

Meningkatkan Hasil Belajar Energi Dan Penggunaannya Pada Siswa Kelas IV SDN Mansahang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Kokom Atiah

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian untuk meningkatkan hasil belajar energi dan penggunaannya telah selesai dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri Mansahang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian siswa Kelas IV SD Negeri Mansahang tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 26 orang. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang tiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data penelitian dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Energi dan Penggunaannya melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 67,11 naik menjadi 74,23 pada siklus II. Ketuntasan belajar secara klasikal meningkat dari 61,54 % pada siklus I menjadi 92,31% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 30,77%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran IPA, Tipe *Jigsaw*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas 2006).

Hasil analisis rendahnya prestasi belajar siswa SDN Mansahang pada pelajaran IPA untuk kompetensi dasar Energi dan Penggunaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: a) kurang aktifnya siswa mengikuti pelajaran; b) kurangnya kesempatan berinteraksi antara guru dengan siswa; c) kurangnya motivasi

siswa dalam menyampaikan gagasan; d) informasi yang disampaikan guru saat pembelajaran terlalu cepat sehingga siswa kurang bisa memaknai dan memahami; e) kurangnya waktu yang diberikan kepada siswa untuk berinteraksi dengan media/sumber belajar/alat peraga.

Belajar sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar, karena prestasi itu sendiri merupakan hasil belajar biasanya dinyatakan dengan nilai. Menurut Surahmad (1997) hasil belajar adalah hasil dimana guru melihat bentuk akhir dari pengalaman interaksi edukatif yang diperhatikan adalah menempatkan tingkah laku. Hasil belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku baru berkat pengalaman baru.

Menurut The Liang Gie (1989) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai aktifitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku dalam individu, baik secara aktual maupun profesional. Sedangkan Purwodarminto (1987), mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai atau dikerjakan siswa dalam belajar atau usaha untuk memperoleh suatu kepandaian. Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai dalam aktifitas untuk mendapat suatu kepandaian atau sebuah tingkah laku yang lebih baik.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Pembelajaran kooperatif terutama tipe *jigsaw* dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong. Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Menurut Ibrahim (2000) bahwa manfaat pembelajar kooperatif termasuk teknik *jigsaw* yaitu: (1) meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, (2) menghargai diri menjadi lebih tinggi, (3) memperbaiki sikap terhadap matematika, (4) memperbaiki kehadiran, (5) penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar, (6) perilaku mengganggu lebih kecil, (7) konflik antar pribadi berkurang dan (8) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Berdasarkan uraian di atas agar hasil belajar siswa dapat meningkat maka penulis tertarik melakukan penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model ini diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kompetensi dasar energi dan penggunaannya di kelas IV SD Negeri Mansahang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mansahang Kecamatan Toili Kabupaten Banggai dan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SD yang berjumlah 26 siswa, 15 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur terdiri dari 4 tahap meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif (aktifitas siswa dan aktivitas guru berupa data hasil observasi dan hasil wawancara) dan kuantitatif (hasil tes). Teknik analisa data yang digunakan adalah model alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 1989). Analisis data kualitatif hasil belajar dilakukan dengan indikator bahwa seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika prosentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65%, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal apabila rata-rata 80% siswa telah tuntas secara individual (Depdiknas, 2001:37).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan observasi sebelum pelaksanaan penelitian, menunjukkan terdapat 14 orang dari 26 orang siswa atau 53,85% siswa belum tuntas hasil belajarnya.

Hasil penelitian dari aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I pertemuan I diperoleh jumlah rata-rata prosentase 37,5 dan pada siklus I pertemuan II diperoleh rata-rata prosentase 45,83% berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa berada pada kategori Kurang. Hasil aktivitas siswa ini dalam kegiatan belajarnya perlu tindakan lanjut guna perbaikan ke arah yang lebih baik atau berada pada kategori baik melalui pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

Hasil penelitian dari aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 dalam kegiatan belajar mengajar berada pada prosentase 50% dan pada siklus I pertemuan II diperoleh nilai rata-rata prosentase 57,5% atau berada pada kriteria Kurang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan aktivitas guru pada siklus I ternyata aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar perlu tindakan lanjut guna perbaikan ke arah yang lebih baik atau berada pada kategori baik.

Untuk mengukur hasil belajar IPA siswa pada kompetensi dasar Energi dilakukan melalui tes uraian sebanyak 5 item soal. Selanjutnya soal-soal yang telah dijawab oleh peserta didik ditabulasi berdasarkan rumus perhitungan yang telah ditetapkan. Berdasarkan data hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh jumlah sebesar 1745 dengan rata-rata hasil belajar peserta didik 67,11% dengan jumlah siswa yang tuntas 16 orang atau 61,54% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 orang atau 38,46%.

Data hasil penelitian tersebut di atas menerangkan bahwa terjadi perselisihan kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran. Pada saat sebelum tindakan dan sesudah diberikan tindakan prestasi meningkat yang terjadi 15,39% pada siklus I. Namun dari peningkatan tersebut indikator kinerja yang telah ditetapkan belum terpenuhi yaitu 80% secara klasikal. Untuk rata-rata ketuntasan individu belum tercapai sebab belum mencapai 70. Berdasarkan pengolahan tersebut maka perlu diadakan tindak lanjut terhadap pelaksanaan proses pembelajaran melalui proses tindakan pada siklus II.

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus 1 adalah sebagai berikut: a) Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini diperoleh dari hasil

observasi terhadap aktifitas guru dalam proses belajar mengajar hanya mencapai 57,5%; b) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam poses belajar mengajar hanya mencapai 45,83%; c) Hasil belajar siswa pada siklus 1 mencapai rata-rata 67,11%; d) Masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena anggota kelompok tersebut kurang serius dalam belajar; dan e) Masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan kegiatan.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus II pertemuan I diperoleh jumlah rata-rata prosentase 83,33 dan pada siklus II pertemuan II diperoleh rata-rata prosentase 91,67% berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa berada pada kategori Baik atau terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 45,87%.

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa pada siklus II ternyata aktivitas siswa dalam kegiatan belajarnya telah terjadi peningkatan yang signifikan dan telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan atau berada pada kriteria Baik sehingga penelitian ini dinyatakan telah terlaksana.

Berdasarkan hasil aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada Siklus II pertemuan I berada pada prosentase 70% dan pada siklus II pertemuan II diperoleh prosentase 80% atau berada pada kriteria baik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Dengan demikian berdasarkan pengamatan aktivitas guru pada siklus II ternyata aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar telah terlaksana dengan baik bahkan terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II sebesar 25%. Dengan demikian pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dihentikan.

Hasil observasi untuk mengukur hasil belajar IPA siswa pada siklus II dilakukan melalui tes uraian sebanyak 5 item soal. Selanjutnya soal-soal yang telah dijawab oleh peserta didik ditabulasi berdasarkan rumus perhitungan yang telah ditetapkan. Adapun hasil perhitungan prestasi belajar peserta pada siklus II diperoleh jumlah sebesar 1930 dengan rata-rata prestasi belajar peserta didik 74,23% dengan jumlah peserta didik yang tuntas 24 orang atau 90,31% dan peserta didik yang tidak

tuntas 2 orang atau 7,69%. Dengan demikian kemampuan hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana terjadi kenaikan sebesar 30,77% dari siklus I sebesar 61,54% ke Siklus II sebesar 92,31%. Ketuntasan individu dan klasikal yang telah ditetapkan dalam penelitian ini telah terpenuhi, sehingga penelitian ini dihentikan karena telah terlaksana.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hasil partisipasi peserta didik dari siklus I dan siklus II dapat diprosentasekan melalui Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dan Siklus I

No	Siklus	Rata-Rata Prosentase	Kriteria
1	I	45,83%	Kurang
2	II	91,67%	Sangat Baik
Peningkatan		45,84%	

Data di atas menunjukkan terjadi peningkatan 45,84% dari siklus I ke siklus II. Artinya terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dimana pada siklus II diperoleh nilai rata-rata prosentase 91,67% atau berada pada kriteria Sangat Baik dari indikator yang telah ditetapkan.

Terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran guru pada pelaksanaan siklus II dikarenakan guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu dalam kegiatan belajar mengajar. Peningkatan aktivitas guru dalam mengajar pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di SD Negeri Mansahang yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil aktivitas guru pada siklus I dan Siklus II

No	Siklus	%
1	Siklus I	57,5
2	Siklus II	82,5
Peningkatan		25

Melihat hasil pencapaian tersebut, menunjukkan bahwa hasil partisipasi guru dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti yakni dari rata-rata hasil aktivitas guru pada siklus I sebesar 57,5% naik menjadi 82,5% pada siklus II atau naik sebesar 25% ini artinya

bahwa partisipasi guru pada siklus II telah tercapai sesuai dengan indikator kinerja yang di tetapkan dalam penelitian atau berada pada kategori Baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada hasil belajar siswa, Aktivitas siswa dan aktivitas guru pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan hal ini disebabkan karena penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* telah terlaksana dengan baik dan efektif dalam proses belajar mengajar IPA di SD Negeri Mansahang.

Tolak ukur yang penting dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA adalah melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* di SD Negeri Mansahang. Sebab melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya dan terciptanya pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini meliputi peningkatan hasil belajar *Jigsaw* yang dilakukan pada akhir setiap siklus. Hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar pada siklus I dan siklus II

No	Siklus	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	I	67,11	61,54%	38,54%
2	II	74,23	92,31%	7, 69%
Peningkatan		7,12	30,77%	

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA, dari siklus I ke siklus II memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup berarti yakni dari rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 67,11% naik menjadi 74,23% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 8,12%. Akan halnya pada ketuntasan hasil belajar secara klasikal dari 61,54% pada siklus I meningkat menjadi 92,31% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 30,77%. Artinya bahwa hasil yang diperoleh tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebagaimana yang telah ditetapkan pada indikator penelitian ini yaitu sebesar 80% dan ketuntasan hasil belajar individu sebesar 70.

Berdasarkan hasil yang dicapai oleh siswa tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di SD Negeri Mansahang.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Mansahang pada materi Energi dan Penggunaannya dengan hasil sebagai berikut: a) Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 42,86% dan 90,48% pada siklus II; b) Ketuntasan individu siklus I adalah 66,57% dan pada siklus II adalah 74,67%; dan c) Skor rata-rata hasil belajar siklus I adalah 67,11 dan pada siklus II 74,23.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) siswa lebih giat lagi melakukan interaksi dan komunikasi baik antar siswa dengan siswa maupun antar siswa dengan guru; 2) agar para guru IPA di SDN Mansahang dapat mengenal model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA; dan 3) Pimpinan Sekolah Dasar Negeri Mansahang dapat melengkapi perangkat pembelajaran IPA untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Milles dan Huberman. (1989). *Teknik Pengumpulan Data*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ibrahim. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Purwodarminto. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryanto. (1999). *Teori Model Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- The Liang Gie. (1989). *Pengatur Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Surahmad. (1997). *Pengatur Ilmiah. Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

